

## Tradisi Datun Julud Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan Dalam Perspektif Antropolinguistik

Santi Ayu Yusak<sup>1</sup>, & Anwar Ibrahim Triyoga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman

Email: santayayu668@gmail.com

### ABSTRAK

Tradisi Datun Julud berasal dari suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan, Kalimantan Utara. Datun berarti bernyanyi dan Julud berarti baris-barbaris. Penelitian ini dianalisis menggunakan kajian Antropolinguistik berfokus pada teori Alessandro Duranti (1997) dengan pendekatan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi dalam tradisi Datun Julud. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasar adalah teknik pancing, teknik lanjutan adalah teknik cakap semuka (CS), serta teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dengan alat bantu yakni mitra bicara, dengan mendeskripsikan dan mengolah data menggunakan teknik pilah. Hasil dari penelitian ini ditemukan 3 data performansi yakni *peselamat ujue valat* (berjabat tangan), *engkin tawai* (membawa perasaan), dan *sudi harap maaf* (kami berharap maaf), ditemukan 6 data indeksikalitas yakni *helempit* (perisai), *bazeng* (parang), *lafung bulu* (topi bulu) dan *terga* (bulu rangkong), *lafung da'aa* (topi rotan), *safai* (baju) dan *ta'aa* (rok), *uleng sabu* (kalung manik) dan *uleng jifen* (kalung gigi), ditemukan 3 data partisipasi yakni pemimpin/nyabai (solo) datun julud, penyambut tamu, dan para tamu, serta ditemukan 6 data nilai-nilai tradisi yakni nilai penghormatan, nilai kebersamaan, nilai komunikasi yang baik, nilai emosi dan ekspresi, nilai etika dan kesopanan, dan nilai makna pertemuan.

**Kata kunci:** antropolinguistik, *datun julud*, *umaq lasan*

### ABSTRACT

The Datun Julud tradition originates from the Dayak Kenyah Umaq Lasan tribe in Antutan Village, North Kalimantan. Datun means singing and Julud means marching in rows. This study was analyzed using anthropological linguistics, focusing on Alessandro Duranti (1997) theory with a performance, indexicality, and participation approach. This study aims to describe performance, indexicality, and participation in the Datun Julud tradition. This is a field study using a qualitative descriptive approach. The data collection method uses the conversational method with basic techniques such as the prompting technique, advanced techniques such as the face-to-face conversation technique (CS), as well as recording and note-taking techniques. Data analysis uses the matching method with the aid of a conversation partner, describing and processing data using the sorting technique. The results of this study identified 3 performance data: *peselamat ujue valat* (shaking hands), *engkin tawai* (carrying feelings), and *sudi harap maaf* (we hope for forgiveness), and 6 indexicality data: *helempit* (shield), *bazeng* (machete), *lafung bulu* (hat) and *terga* (hornbill Feather), *lafung da'aa* (hat), *safai* (shirt) and *ta'aa* (skirt), *uleng sabu* (necklace), and *uleng jifen* (necklace). Three participation data were found, namely *pemimpin/nyabai* (solo) *datun julud*, *guest receptionist* and *guests*, as well as 6 data points on traditional values, namely the value of respect, the value of togetherness, the value of good communication, the value of emotion and expression, the value of ethics and politeness, and the value of the meaning of the gathering.

**Keywords:** anthropolinguistics, *datun julud*, *umaq lasan*

### A. PENDAHULUAN

*Datun Julud* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama dengan bernyanyi dan membentuk lingkaran. Saat melantunkan nyanyian, juga melakukan gerakan menghentakkan kaki secara seragam, menciptakan irama yang harmonis. *Datun* artinya bernyanyi, dan *Julud* artinya baris berbaris, yang dilakukan sambil bernyanyi tanpa menggunakan alat musik (Titin, 2021:4). Lirik lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa lokal, khususnya bahasa Selima, yaitu bahasa halus yang digunakan sebagai bentuk kesopanan serta untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Masyarakat suku Dayak Kenyah Umaq Lasan sering melakukan *Datun Julud* karena hal ini merupakan bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai suku yang sangat menjunjung tinggi adat dan budaya leluhur, masyarakat terus melestarikan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu. Sampai sekarang, tradisi ini tetap dijaga agar tidak punah dan bisa dikenal oleh generasi muda. Melalui *Datun Julud*, menunjukkan bahwa budaya tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan modern. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas dan budaya suku Dayak Kenyah (James dkk, 2021:452)

Pada awalnya *Datun Julud* adalah bagian dari ritual suku Dayak Kenyah Umaq Lasan untuk merayakan kemenangan dalam konflik antarsuku, terutama saat praktik *ngayau* atau pemenggalan kepala demi merebut wilayah. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya agama serta aturan baru, fungsi tradisi ini pun berubah. Sekarang, *Datun Julud* tidak lagi digunakan dalam ritual, melainkan sebagai hiburan dan pertunjukan budaya yang ditampilkan dalam berbagai acara penting. Hal ini sering ditampilkan dalam perayaan pesta panen, Natal, pernikahan, dan penyambutan tamu dari luar daerah. Karena dilakukan oleh banyak orang, pertunjukan biasanya dilaksanakan di ruang terbuka agar peserta bisa bergerak dengan leluasa. Meskipun fungsinya telah berubah, lirik lagu dalam *Datun Julud* tetap sama sejak zaman *ngayau*. Hal ini karena tujuan utama tradisi ini adalah menyatukan hati, saling berpegangan tangan, dan menyebarkan kebahagiaan dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, *Datun Julud* perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan berharga dan pesan dari para leluhur.

*Datun Julud* berasal dari Kalimantan Utara, sebuah provinsi di bagian utara Pulau Kalimantan yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, yaitu wilayah Sabah dan Sarawak (Sudiar, 2015:3). Tradisi ini dapat ditemukan di beberapa desa di Kecamatan Tanjung Palas, seperti Desa Pimping yang dihuni oleh Suku Dayak Kenyah Umaq Lung, Desa Pejalim oleh Suku Dayak Kenyah Umaq Alim, dan Desa Antutan yang merupakan tempat tinggal Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan. Pada sebagian desa, *Datun Julud* biasanya hanya ditampilkan saat acara atau perayaan besar, seperti syukuran panen atau kegiatan penting yang diadakan oleh kampung atau gereja. Namun, Desa Antutan memiliki perbedaan. Di sana, *Datun Julud* juga dilakukan untuk menyambut tamu dari kampung lain. Perbedaan lainnya terlihat pada lirik dan makna lagu yang digunakan, karena setiap desa memakai bahasa daerah masing-masing. Bagi masyarakat Desa Antutan, *Datun Julud* menjadi cara untuk menyampaikan ucapan selamat dan rasa bahagia atas kedatangan tamu melalui lagu dan tarian.

nilai dalam masyarakat.

Dalam buku antropologi linguistik dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa berhubungan dengan budaya, dan bagaimana cara orang berbicara menunjukkan kebiasaan serta kehidupan budaya mereka sehari-hari (Duranti, 1997:3). Hal ini bidang

antropolinguistik berfokus pada studi tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks budaya yang lebih luas, serta bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk identitas sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Penelitian ini akan menemukan tiga aspek utama, yaitu performansi bahasa dilihat sebagai bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam situasi komunikasi sehari-hari, indeksikalitas berkaitan dengan tanda atau simbol yang memiliki hubungan langsung dengan hal yang dirujuknya, dan partisipasi mencerminkan sejauh mana seseorang terlibat dalam suatu aktivitas sosial dalam masyarakat. Dengan memahami ketiga aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Datun Julud* pada masyarakat Dayak Kenyah Umaq Lasan. Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adalah untuk mendeskripsikan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang terdapat dalam tradisi *Datun Julud*.

Agustin (2022) dalam penelitiannya tentang makna dan nilai budaya dalam nama-nama upacara adat Betawi menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif, serta teori dari Abdul Chaer, Spiro, dan Prosser untuk menganalisis makna leksikal, makna kultural, dan nilai budaya yang terkandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa nama upacara adat Betawi mengandung makna yang berkaitan dengan kegiatan upacara, doa kepada Tuhan, hubungan antarmanusia, dan orientasi waktu. Penelitian-penelitian antropolinguistik sebelumnya, termasuk karya Agustin, banyak menyoroti makna dan nilai budaya dalam konteks upacara adat. Namun, penelitian yang ada adalah kurangnya kajian mengenai aspek performansi, indeksikalitas, dan partisipasi dalam tradisi tersebut, serta minimnya fokus pada tradisi dari suku lain seperti Dayak Kenyah Umaq Lasan. Penelitian ini mencoba mengisi tersebut dengan menggunakan teori Alessandro Duranti yang menekankan ketiga aspek tersebut dan berfokus pada tradisi *Datun Julud*, sehingga memberikan perspektif baru yang berbeda dari penelitian Agustin yang fokus pada upacara adat Betawi.

Situmorang & Sibarani (2021) dalam jurnal mereka meneliti tradisi budaya dan kearifan lokal Paulak Une dan Maningkir Tangga pada pernikahan Batak Toba menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan fokus pada performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan berbagai tradisi pernikahan, jenis partisipasi sosial, simbol-simbol indeksikal, serta nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa syukur, kerukunan, dan kejujuran yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan pentingnya aspek performansi dan interaksi sosial dalam melestarikan tradisi budaya melalui pendekatan antropolinguistik. Namun, penelitian yang ada adalah kurangnya studi yang menerapkan pendekatan serupa pada tradisi budaya suku lain, seperti tradisi *Datun Julud* dari suku Dayak Kenyah Umaq Lasan. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *Datun Julud* menggunakan teori yang sama, sehingga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana aspek performansi, indeksikalitas, dan partisipasi juga berperan dalam tradisi masyarakat Dayak.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Antropolinguistik**

Linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Studi budaya dalam antropolinguistik berarti memahami suatu budaya dengan meneliti bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, kebudayaan

dipelajari melalui bahasa dari sudut pandang ilmu linguistik (Sibarani, 2015:2). Antropologi linguistik melihat bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena satu tidak bisa ada tanpa yang lain, budaya tidak ada tanpa masyarakat pendukungnya, pelestarian budaya ditentukan oleh pelaku atau budaya masyarakat itu sendiri (Alemina & Sibarani, 2016:64).

Antropologi linguistik adalah studi tentang bahasa sebagai bagian dari budaya dan cara berbicara sebagai praktik budaya. Tujuannya untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial dan bagaimana bahasa mencerminkan serta membentuk budaya. Pendekatan ini melihat penutur sebagai pelaku sosial yang hidup dalam komunitas dengan nilai, harapan, dan kepercayaan yang saling berkaitan, meskipun tidak selalu sejalan. Dalam konteks ini, antropolinguistik menekankan studi tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kerangka budaya yang lebih besar, serta bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk identitas sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat (Duranti, 1997:2). Melalui pendekatan antropologi linguistik, dapat dicermati pendekatannya melalui performansi, indeksikalitas, dan partisipasi.

### (1) Performansi

Performansi merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan kreativitas dan terus berkembang. Performansi penggunaan bahasa dalam situasi nyata, artinya performansi mencerminkan tuturan yang benar-benar diucapkan seseorang (Khasanah dkk, 2019:36). Hal ini performansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif (Alemina & Sibarani, 2016, p. 65). Istilah *performance* atau disebut juga dengan performansi artinya tampilan, kapan sesuatu itu ditampilkan atau dipertunjukkan (Sihombing, 2020:109).

Performansi merujuk pada cara seseorang menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif dalam berkomunikasi. Ini melibatkan tidak hanya kemampuan teknis dalam berbicara, tetapi juga kemampuan untuk mengekspresikan emosi, cerita, dan ide-ide dengan cara yang menarik dan efektif. Dengan demikian, pertunjukan menurut Duranti mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dengan cara yang menarik, efektif, dan kreatif dalam situasi komunikasi.

### (2) Indeksikalitas

Indeksikalitas merupakan sifat dari tanda atau bahasa yang dipergunakan untuk mengacu kepada sesuatu dengan berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama dari masyarakat. Konsep indeksikalitas menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu (Simanjuntak, 2015:3-4). Menurut Charles Sanders Peirce, indeks adalah tanda yang dihubungkan dengan objek yang ada pada dunia nyata (bukan merupakan penafsiran), sesuatu yang membutuhkan reaksi dan perhatian (Sihombing, 2020:109).

Duranti (1997:19) Indeksikalitas merujuk pada sifat tanda-tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan apa yang dirujuknya. Indeksikalitas memungkinkan tanda-tanda tersebut untuk memberikan informasi kontekstual yang penting dalam komunikasi linguistik, seperti menunjukkan lokasi, waktu, atau identitas dalam suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, indeksikalitas memungkinkan tanda-tanda untuk tidak hanya mengidentifikasi objek atau konsep, tetapi juga memberikan petunjuk tentang situasi atau

hubungan sosial yang terlibat. Hal ini indeksikalitas merupakan konsep yang mengacu pada kemampuan tanda-tanda untuk membawa informasi kontekstual yang penting dalam komunikasi, melalui hubungan eksistensial dengan objek atau konsep yang mereka tunjukkan.

### (3) Partisipasi

Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (Lestarina, 2010:3). Partisipasi dalam kerangka teori Antropolinguistik mengacu pada interaksi keterlibatan dengan individu lain dalam menggunakan bahasa. Partisipasi dalam bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu melibatkan individu dan lingkungan sekitarnya (Alemina & Sibarani, 2016:65).

Menurut (Duranti, 1997, 21-25) partisipasi dalam berbicara mengacu pada keterlibatan aktif seseorang dalam menggunakan bahasa dalam interaksi sosial. Ini tidak hanya tentang bagaimana seseorang berbicara atau menyampaikan pesan secara linguistik, tetapi juga tentang bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas sosial yang lebih besar. Ketika seseorang berpartisipasi dalam berbicara, mereka tidak hanya menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, tetapi juga membangun hubungan sosial, memahami konteks budaya di sekitar mereka, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Dengan kata lain, partisipasi dalam berbicara menyoroti pentingnya aspek sosial dari penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunitas dan interaksi manusia.

## **C. METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi dalam tradisi *Datun Julud* suku Dayak Kenyah Umaq Lasan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau ucapan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan informan atau narasumber, yakni Ibu Rostina Nyaring, Bapak Jalin Uda, dan Awing Bilung. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap antara peneliti dengan penutur dengan teknik dasarnya adalah teknik pancing (menyiapkan daftar pertanyaan), teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka (CS) dengan tatap muka bersama informan yakni yang bernama Ibu Rostina/Rut, Ibu Awing, dan Bapak Jalin, serta teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dengan alat bantu adalah mitra bicara, lalu dilakukan cara mendeskripsikan dan mengolah data menggunakan teknik pilah, yaitu memilah-milah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Metode penyejian data penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal, formal untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung, sedangkan informal untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan bahasa atau budaya, penggunaan bahasa dalam praktik nyata, serta tanda-tanda yang memiliki hubungan langsung.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Performansi Dalam Tradisi *Datun Julud* Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan

Dalam hal ini bentuk performansi ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Datun Julud* pada rangka penyambutan tamu di desa Antutan suku dayak Kenyah Umaq Lasan.

##### a. Peselamat Ujue Valat (Berjabat Tangan)

Peselamat Ujue Valat adalah kebiasaan berjabat tangan yang dilakukan saat bertemu dengan sahabat, saudara, teman, orang tua, atau orang yang tidak dikenal. Hal ini dilakukan untuk menyambut tamu atau pendatang dari luar kampung. Kedatangan tamu disambut dengan kata sambutan atau kata-kata yang dijadikan nyanyian. Ketika tamu datang, mereka disambut dengan nyanyian bersama, jabat tangan, dan berjalan perlahan sambil menghentakkan kaki. Hal ini merupakan sikap menghormati, menghargai, dan ungkapan hati yang senang atas kedatangan tamu.

Pada awal, pemimpin *Datun* memulai nyanyian dengan kalimat "*Peselamat ne telu tuzang adieng paman valat ujue talan*". Kalimat ini berarti ajakan kepada para penyambut tamu untuk berjabat tangan dalam pertemuan setelah lama tidak bertemu. Frasa penting dalam kalimat tersebut adalah "*Peselamat ne telu*" dan "*adieng paman*" yang menandai permulaan interaksi sosial. Lalu direspon dengan sahutan "*Paman lan valat*". Sahutan ini menunjukkan bahwa para penyambut tamu langsung memahami maksud dari pemimpin *Datun*, meskipun tidak secara langsung diminta. Ini karena dalam *Datun Julud*, nyanyian dilakukan secara bersahutan, dan para peserta sudah memahami pola tersebut.

Ditemukan pula tuturan "*Paman, paman valat*" yang mempertegas perintah dari pemimpin *Datun* untuk terus berjabat tangan. Hal ini bertujuan agar para tamu merasa dihargai dan disambut dengan baik. Seruan ini disambut lagi oleh penyambut tamu dengan nyanyian "*Valat ujue paman, valat ujue-ujue talan*", menandakan bahwa mereka mendengarkan dan menanggapi instruksi dengan sahutan yang sesuai. Sahut-menyahut inilah yang menjadi ciri khas dari tradisi *Datun Julud*. Selain nyanyian antara pemimpin dan penyambut tamu, terdapat juga bagian reff atau seruan bersama yang dilakukan setelah empat bait nyanyian pertama. Pada bagian ini, seluruh peserta menyuarakan perasaan mereka, seperti semangat, sukacita, dan rasa kebersamaan. Contoh seruan ini dapat dilihat berupa suara "*Aaaa.....haaaaaa.....*". Seruan tersebut diucapkan secara serempak sambil menghentakkan kaki, berjalan pelan, dan berteriak (ngefuq), yang semuanya dilakukan untuk menjaga kekompakan gerakan dan irama. Ini menjadi momen penting dalam *Datun Julud*, karena menunjukkan semangat kolektif dan kekuatan ikatan sosial dalam komunitas Dayak Kenyah Umaq Lasan.

Penelitian ini juga ditemukan adanya struktur kata atau morfologi, yaitu kajian yang membahas tentang bentuk dan susunan kata, termasuk bagaimana kata-kata dibentuk (Budiman, 2025:135), seperti kata "*peselamat*" yang terdiri dari awalan pe- dan kata dasar selamat, berarti tindakan menyambut. Dalam bahasa Dayak Kenyah, kata "*paman*" berarti berjabat, dan "*valat*" berarti tangan. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan bagaimana struktur dan makna bahasa digunakan dalam konteks budaya. Secara semantik (makna), frasa seperti "*Paman lan valat*" bukan hanya berarti berjabat tangan, tapi mengandung makna simbolis sebagai bentuk penyambutan dan

penghormatan kepada tamu. Sementara seruan seperti “Aaaa...haaaa...” berfungsi mengekspresikan rasa sukacita dan semangat kebersamaan (Zahra dkk, 2024:159).

### b. Engkin Tawai (Membawa Perasaan)

*Engkin Tawai* merupakan ungkapan perasaan yang digunakan untuk menyambut kedatangan seseorang, baik itu sahabat, saudara, teman, orang tua, maupun orang yang belum dikenal. Ungkapan ini mencerminkan rasa bahagia, keramahan, serta penghormatan terhadap tamu yang datang. Hal ini *engkin tawai* bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga bagian dari kebiasaan yang mempererat hubungan sosial antarindividu dan komunitas. Ungkapan ini dilakukan untuk menunjukkan sikap terbuka dan menghargai kehadiran orang lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi tamu dan mempererat ikatan persaudaraan di antara masyarakat.

Performansi dalam tradisi ini tampak pada tuturan yang digunakan pemimpin *Datun* dan peserta lainnya, yang menyiratkan makna emosional dan sosial di balik kedatangan tamu. Pemimpin *Datun* atau solo menyampaikan bahwa para tamu yang datang dianggap sebagai sahabat yang membawa perasaan atau pesan tertentu. Dalam tuturan “*Ini kenai le ikam tuzang, kenai engkin*”, pemimpin menyapa tamu dan bertanya secara halus apakah kedatangan mereka hanya sekadar berkunjung atau ada maksud khusus yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertemuan memiliki makna dan tidak dilakukan tanpa alasan. Respon terhadap pertanyaan ini terlihat dalam tuturan “*Engkin lan tawai*”, yang menunjukkan bahwa kedatangan tamu bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan didorong oleh kerinduan dan perasaan tertentu. Tuturan ini mengandung makna emosional, seperti keinginan untuk mempererat hubungan atau menyampaikan pesan yang belum sempat disampaikan sebelumnya.

Hal ini dipertegas lagi “*Engkin-engkin tawai*”, yang mengajak tamu untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka. Ungkapan ini bisa menunjukkan rasa rindu, harapan, bahkan kemungkinan adanya persoalan yang ingin diselesaikan. Dengan begitu, pemimpin *Datun* ingin memastikan agar komunikasi berjalan jujur dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari. Pada tuturan “*Tawai sa’e, engkin tawai sa’e sa’e uyan*” juga menyatakan bahwa kedatangan para tamu membawa kebahagiaan. Mereka merasa senang akhirnya bisa bertemu kembali, apalagi disambut dengan hangat melalui tradisi *Datun Julud* yang penuh semangat dan kegembiraan. Sambutan ini menciptakan suasana yang hangat dan menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai kehadiran tamu. Performansi terlihat dari bagaimana para tamu tidak hanya hadir, tetapi juga memahami dan merespons isi nyanyian yang disampaikan oleh pemimpin *Datun*. Dengan mendengarkan dan menjawab dengan baik, tamu menunjukkan rasa hormat terhadap adat dan budaya setempat.

Penelitian ini menemukan bentuk morfologi (ilmu tentang bentuk dan susunan kata) tampak dalam kata-kata seperti “*engkin*” dalam bahasa Dayak Kenyah Umaq Lasan (Siregar, 2020:5). Kata ini bermakna perasaan seperti rindu, senang, atau haru. Saat diulang menjadi “*engkin-engkin*”, maknanya menjadi lebih kuat secara emosional. Proses pengulangan ini disebut reduplikasi. Dari sisi semantik (ilmu tentang makna), kata “*engkin*” menunjukkan dorongan emosional untuk bertemu, bukan karena kewajiban, melainkan karena rasa rindu (Rahayu dkk, 2025:226). Frasa “*engkin tawai*” bermakna kebahagiaan saat menyambut tamu, dan “*engkin-engkin tawai*” menyatakan rasa bahagia yang sangat dalam. Dari sisi sintaksis (ilmu tentang susunan kalimat), kalimat “*Engkin*

*lan tawai*” terdiri dari tiga kata: *engkin* (perasaan), *lan* (dan), *tawai* (kebahagiaan) (Tarmini & Sulistyawati, 2019:7). Kalimat sederhana ini menyampaikan bahwa kedatangan tamu didasari perasaan bahagia.

### c. Sudi Harap Maaf (Kami Berharap Maaf)

Sudi harap maaf merupakan ungkapan permintaan maaf yang dilakukan oleh warga setempat yang menyambut kedatangan tamu maupun oleh tamu yang datang untuk bertemu. Ungkapan ini muncul sebagai bentuk saling menghormati dan waspada terhadap kemungkinan adanya kesalahan dalam perbuatan, perkataan, atau tingkah laku yang mungkin terjadi, baik dari pihak yang menyambut maupun dari pihak yang datang. Dalam konteks sosial ini, permintaan maaf tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencegah ketegangan atau kesalahpahaman, tetapi juga sebagai bentuk kesantunan dan kebersamaan dalam menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak.

Pada tuturan ditemukan pemimpin *Datun* atau solo yang menyampaikan permintaan maaf kepada tamu atas nama seluruh masyarakat. Permintaan maaf ini disampaikan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kekurangan, kesalahan ucapan, atau perilaku yang kurang berkenan selama acara berlangsung. Hal ini mencerminkan sikap rendah hati dan keramahan masyarakat Dayak Kenyah Umaq Lasan dalam menyambut tamu. Ditemukan juga tuturan “*Minta lan maaf*” dari para tamu atau peserta *Datun* sebagai bentuk balasan atau sahutan terhadap nyanyian pemimpin. Ungkapan ini menunjukkan kesadaran dan kerendahan hati para tamu, yang meminta maaf jika selama kehadiran mereka ada sikap atau tindakan yang kurang tepat. Permintaan maaf ini disampaikan sebagai bentuk etika dan penghargaan kepada tuan rumah.

Permintaan maaf tidak hanya menjadi simbol kesopanan, tetapi juga sarana untuk menjaga hubungan baik, mencegah kesalahpahaman, dan menciptakan suasana yang harmonis. Hal ini terlihat dalam tuturan “*Maaf sa’ee, minta maaf sa’ee sa’ee uyan*”, yang diucapkan dengan tulus dan penuh keikhlasan oleh para tamu. Ungkapan ini menegaskan bahwa permintaan maaf bukanlah formalitas belaka, melainkan bagian dari budaya yang menghargai komunikasi yang jujur dan damai. Dengan begitu, baik tuan rumah maupun tamu menunjukkan sikap saling menghormati, yang menjadi dasar penting dalam tradisi *Datun Julud* sebagai bentuk kebersamaan dan keharmonisan sosial.

Penelitian ini menemukan makna semantik dalam tradisi masyarakat Dayak Kenyah Umaq Lasan, yaitu makna kata dan kalimat dalam konteks sosial dan budaya (Damayanti, 2017). Misalnya, kata “*minta maaf*” menunjukkan kesadaran diri dan sikap rendah hati. Ungkapan ini menjadi tanda keinginan untuk memperbaiki hubungan dan menjaga keharmonisan sosial, yang merupakan bagian dari etika adat. Ungkapan “*harap lee amee tuzang minta maaf*” tidak hanya bermakna permintaan maaf, tetapi juga menyampaikan harapan agar permohonan itu diterima dengan tulus. Ini menunjukkan pentingnya rekonsiliasi dalam budaya setempat. Sementara itu, ungkapan “*maaf sa’ee minta maaf sa’ee uyan*” secara semantik menunjukkan bahwa maaf disampaikan dengan ikhlas dan hati yang gembira. Kata “*sa’ee*” menambah nuansa kebahagiaan dalam penyampaian maaf. Dari sisi morfologi (struktur kata), frasa “*minta maaf*” terdiri dari dua morfem bebas: “*minta*” berarti memohon, dan “*maaf*” berarti pengampunan (Siregar, 2020:5). Jika digabung, membentuk frasa kerja (verba) yang menunjukkan tindakan memohon pengampunan. Selain itu, ditemukan juga bentuk reduplikasi penuh seperti “*minta minta maaf*”. Pengulangan ini digunakan untuk menekankan kesungguhan dan

ketulusan dalam permintaan maaf, mencerminkan nilai budaya dalam berkomunikasi secara sopan dan penuh hormat.

## 2. Indeksikalitas Dalam Tradisi *Datun Julud* Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan

Indeksikalitas berperan besar dalam membantu memahami makna dan konteks dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Datun Julud* suku Dayak Kenyah Umaq Lasan desa Antutan adalah sebagai berikut:

### a. *Helempit* (Perisai)

*Helempit* adalah alat seperti perisai yang digunakan oleh laki-laki saat menari *Datun Julud*. Alat ini dipegang oleh pemimpin barisan sebagai simbol perlindungan dari bahaya dan tantangan. Lebih dari sekadar properti tari, *helempit* melambangkan kekuatan, persatuan, dan semangat kebersamaan dalam menghadapi rintangan bersama. Dalam kajian semantik, kata *perisai* memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya (Damayanti, 2017). Secara harfiah, perisai berarti alat pelindung dalam peperangan. Namun, dalam konteks budaya seperti *Datun Julud*, perisai bermakna simbolis sebagai pelindung dari musibah dan sebagai lambang kekompakan dan saling menjaga antar anggota masyarakat.

Perisai juga bisa bermakna metaforis, misalnya dalam ungkapan “perisai melambangkan persatuan,” yang menunjukkan bahwa komunitas saling mendukung. Dalam kalimat “perisai sebagai alas pijakan saat melewati api,” perisai berarti alat bantu untuk menghadapi kesulitan secara aman, yang secara simbolis menunjukkan cara bijak menghadapi tantangan hidup. Bahkan, perisai bisa memiliki makna generalisasi atau makna luas, seperti dalam ungkapan “perisai bisa digunakan sebagai pelampung,” yang menandakan fungsi perisai yang fleksibel dan penting dalam berbagai situasi.

### b. *Bazeng* (Parang)

*Bazeng* atau parang adalah senjata tradisional yang digunakan oleh laki-laki Dayak Kenyah Umaq Lasan saat *Datun Julud*. Parang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai simbol tanggung jawab, kepemimpinan, dan keberanian. Laki-laki memegang parang karena dianggap sebagai pelindung keluarga dan masyarakat yang menyelesaikan masalah dengan bijaksana, bukan dengan kekerasan. Dalam budaya ini, *bazeng* juga melambangkan kesiapan menghadapi ancaman dan keterampilan bertarung, serta mengingatkan pada peran leluhur dalam bertahan hidup. Secara semantik, kata *bazeng* atau parang memiliki dua makna (Zahra, 2024:159). Secara harfiah (denotatif), itu adalah alat tajam untuk menebas. Namun secara simbolis (konotatif), parang mewakili kepemimpinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sejarah dan leluhur.

### c. *Lafung Bulu* (Topi Bulu) dan *Terga* (Bulu Rangkong)

*Lafung Bulu* adalah topi tradisional Dayak Kenyah yang dikenakan oleh laki-laki, terutama pemimpin adat, saat melakukan *Datun Julud*. Topi ini tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga simbol status, kehormatan, dan tanggung jawab. Terbuat dari rotan, *Lafung Bulu* dihiasi manik-manik dan bulu burung untuk memperindah tampilan dan menegaskan identitas budaya. Salah satu hiasan penting adalah *Terga*, yaitu bulu burung Rangkong yang diselipkan di topi. Bulu ini menandakan adanya acara besar dan hanya dipakai oleh tokoh penting dalam masyarakat. Dalam budaya Dayak Kenyah Umaq Lasan, hanya laki-laki yang mengenakan aksesoris ini karena dianggap sebagai

pemimpin dan pelindung masyarakat. Secara makna (semantik), *Lafung Bulu* dan *Terga* melambangkan kehormatan, status sosial, dan kesucian, serta peran penting seorang pemimpin dalam adat (Damayanti, 2017:1-7).

#### d. *Lafung Da'aa* (Topi Rotan)

*Lafung Da'aa* adalah topi tradisional Dayak Kenyah yang dikenakan oleh laki-laki dan perempuan saat *Datun Julud* atau menghadiri pertemuan adat. Topi ini terbuat dari anyaman rotan berwarna putih atau alami, dihiasi bunga manik, dan kadang ditambah bulu burung enggang di sisi kanan dan kiri. Desainnya sederhana, praktis, dan mudah dibawa. Perbedaan bentuk topi antara laki-laki dan perempuan cukup jelas yakni, topi laki-laki lebih besar, menutupi hampir seluruh kepala, dengan lubang di atas, menyelipkan bulu enggang sedangkan topi perempuan lebih kecil, ringan, dan tidak menutupi seluruh kepala, memberi kesan anggun. Secara semantik atau dari segi makna, terdapat makna denotatif atau makna literal dari suatu kata (Rahayu dkk, 2025:226). Denotatif, *lafung da'aa* adalah topi rotan tradisional. Sedangkan secara konotatif, topi ini melambangkan identitas budaya, peran sosial, serta status dalam masyarakat.

#### e. *Safai* (Baju) dan *Ta'aa* (Rok)

*Safai* dan *Ta'aa* adalah pakaian adat suku Dayak Kenyah Umaq Lasan yang dikenakan saat *Datun Julud*. Pakaian ini menunjukkan keindahan dan ciri khas budaya. Ada dua model pakaian yang digunakan: model lama yang sederhana dari kain, dan model baru yang lebih dihias dengan ukiran serta manik-manik. Dalam penggunaannya, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yakni, laki-laki biasanya hanya memakai baju tanpa bawahan khusus. Perempuan memakai baju yang dipadukan dengan rok. Dari segi makna, makna denotatif merujuk pada arti sebenarnya, seperti baju, rok, dan manik-manik sebagai bagian dari pakaian adat dan makna konotatif bersifat simbolis, seperti identitas, keunikan budaya, dan kebanggaan (Rahayu dkk, 2025:226). Pakaian adat bukan hanya busana, tetapi juga simbol jati diri dan peran sosial dalam masyarakat.

#### f. *Ulung Sabu* (Kalung Manik) dan *Ulung Jifen* (Kalung Gigi)

*Ulung Sabu* dan *Ulung Jifen* adalah kalung tradisional suku Dayak Kenyah Umaq Lasan yang dikenakan saat *Datun Julud*. Kalung ini menampilkan motif khas yang mencerminkan pola pakaian adat. *Ulung Sabu* dipakai oleh perempuan. *Ulung Jifen* dipakai oleh laki-laki. Meski digunakan sebagai aksesoris, kalung ini punya makna (semantik) lebih dari sekadar hiasan (Damayanti, 2017:1-8). Secara denotatif, kalung adalah aksesoris leher yang dibuat dari manik-manik. Secara konotatif, kalung ini melambangkan identitas budaya, kebanggaan sebagai orang Dayak, pengakuan sosial, serta usaha melestarikan tradisi dari generasi ke generasi.

### 3. Partisipasi Dalam Tradisi *Datun Julud* Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan

Partisipasi merupakan konsep yang memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (Lestarina, 2010:3). Adapun pelaku-pelaku sosial yang ditemukan dalam tradisi *Datun Julud* sebagai berikut.

#### a. Pemimpin/*Nyabai* (solo) *Datun Julud*

Pemimpin *Datun* atau solo memiliki peran yang sangat penting dalam *Datun Julud*, karena bertindak sebagai tokoh utama yang memimpin jalannya pertunjukan dari awal hingga akhir. Perannya penting karena memulai nyanyian yang menjadi bagian

utama dalam hal ini. Nyanyian yang dibawakan oleh pemimpin *Datun* atau solo akan menjadi panduan bagi para peserta lainnya untuk mengikuti irama dan gerakan secara selaras.

#### **b. Penyambut Tamu**

Penyambut tamu merupakan terdiri dari masyarakat setempat yang akan mendampingi pemimpin atau solo dalam menyambut kedatangan tamu. Hal ini berperan penting dalam memberi arahan kepada tamu mengenai prosesi yang akan berlangsung, yaitu *Datun Julud* yang akan dilakukan terlebih dahulu. Selain itu, penyambut tamu juga membantu dalam menyanyikan lagu, menjaga irama, dan menyesuaikan gerakan agar berlangsung dengan harmonis.

#### **c. Para Tamu**

Para tamu adalah orang-orang dari luar atau dari kampung lain yang datang berkunjung untuk bertemu. Kedatangan mereka bertujuan untuk bersilaturahmi dengan sahabat, keluarga, atau saudara. Dalam pertemuan ini, mereka dapat mengungkapkan rasa senang dan rindu yang telah lama terpendam karena lama tidak berjumpa.

### **4. Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Tradisi *Datun Julud* Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan**

Nilai merupakan sesuatu yang penting yang menjadi pedoman masyarakat Dayak dalam kehidupan sehari-hari (Ristianah, 2020:2). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menghargai warisan budaya. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Datun Julud* suku Dayak Kenyah Umaq Lasan desa Antutan adalah sebagai berikut:

#### **a. Nilai Penghormatan**

Dalam tradisi *Datun Julud* suku Dayak Kenyah Umaq Lasan, penghormatan kepada tamu adalah nilai penting yang selalu dijaga. Saat tamu datang, akan disambut dengan jabat tangan dan nyanyian khas sebagai tanda sambutan hangat. Jabat tangan ini bukan hanya sapaan biasa, tapi juga melambangkan penerimaan dan pengakuan atas kehadiran tamu. Sikap ini menciptakan suasana yang akrab dan membuat tamu merasa dihargai. Penghormatan seperti ini tidak hanya dilakukan dalam acara adat, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menyambut tamu bukan sekadar kebiasaan, melainkan cara penting untuk menjalin hubungan dan saling menghargai antarindividu.

#### **b. Nilai Kebersamaan**

Dalam tradisi *Datun Julud*, nilai kebersamaan sangat penting. Semua orang yang terlibat berpartisipasi aktif, baik dalam menyambut tamu maupun sebagai pendengar. Mereka bernyanyi secara bergantian dan melakukan gerakan bersama, seperti menghentakkan kaki dan berjalan pelan, yang mencerminkan rasa solidaritas antar peserta. Kebersamaan ini terlihat tidak hanya dari gerakan, tapi juga dari semangat yang tercipta bersama, sehingga suasana menjadi meriah dan penuh energi. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap orang adalah bagian dari komunitas yang saling mendukung, baik dalam kegembiraan maupun saat menghadapi kesulitan.

#### **c. Nilai Komunikasi yang Baik**

Dalam tradisi *Datun Julud*, komunikasi memiliki peran penting. Pemimpin *Datun* bertindak sebagai penghubung antara tamu dan masyarakat. Ia tidak hanya mengarahkan peserta untuk berjabat tangan dan bernyanyi, tetapi juga menyampaikan

pesan-pesan penting agar semua orang saling memahami. Pemimpin menjelaskan maksud kedatangan tamu dan perasaan yang dibawa, sehingga bisa mencegah kesalahpahaman. Komunikasi yang baik dalam tradisi ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan, memberi tanggapan, dan menggunakan bahasa yang jelas, agar semua orang mengerti tujuan pertemuan. Dengan cara ini, hubungan antara tamu dan tuan rumah menjadi harmonis dan semakin kuat.

#### d. Nilai Emosi dan Ekspresi

Tradisi *Datun Julud* juga mengajarkan pentingnya menunjukkan emosi dalam interaksi sosial. Melalui nyanyian dan ungkapan selama acara, peserta tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga perasaan seperti bahagia, penuh harapan, dan rasa syukur. Ekspresi emosi ini membuat pertemuan terasa lebih hangat dan bermakna, serta membantu mempererat hubungan antarindividu. Ketika peserta terlibat secara emosional, tercipta rasa saling pengertian dan kebersamaan. Suasana yang ceria pun memperkuat persatuan dan meninggalkan kesan indah bagi semua yang hadir.

#### e. Nilai Etika dan Kesopanan

Dalam tradisi *Datun Julud*, nilai etika dan kesopanan terlihat dari kebiasaan pemimpin *Datun* yang meminta maaf kepada tamu sebelum acara dimulai. Permintaan maaf ini dilakukan untuk mengantisipasi jika ada kekurangan dalam menyambut atau melayani tamu. Tindakan ini menunjukkan kerendahan hati dan rasa hormat kepada tamu. Dengan meminta maaf, pemimpin ingin tamu merasa nyaman dan dihargai. Ini adalah bagian dari etika komunikasi yang menekankan pentingnya sopan santun, saling menghargai, dan menjaga hubungan baik, meskipun mungkin ada hal-hal yang tidak sempurna.

#### f. Nilai Makna Pertemuan

Pertemuan dalam tradisi *Datun Julud* bukan sekadar acara sosial, tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Tradisi ini menekankan pentingnya hubungan antarindividu dan melihat setiap pertemuan sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan atau memperbaiki yang sempat renggang. Melalui ungkapan perasaan dan penjelasan tujuan kedatangan tamu, setiap orang diajak hadir bukan hanya secara fisik, tapi juga secara emosional dan sosial. Pertemuan ini menjadi momen berharga untuk menyelesaikan masalah, menghindari kesalahpahaman, serta merayakan kebersamaan dan persahabatan yang telah terjalin.

### E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa penelitian yang berjudul “Tradisi *Datun Julud* Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan Dalam Perspektif Antropolinguistik” memiliki bentuk performansi, indeksikalitas dan bentuk partisipasi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Datun Julud* suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan. Performansi yang dimaksud berupa performansi yaitu, *Peselamat Ujue Valat*, *Engkin Tawai* dan *Sudi Harap Maaf*. Sedangkan indeksikalitas yang dimaksud terlihat dari simbol-simbol yang digunakan selama pelaksanaannya. Simbol-simbol ini merupakan tanda yang secara langsung terhubung dengan makna atau objek tertentu. Hal ini yang ditemukan yaitu, *Helempit* (perisai), *Bazeng* (parang), *Lafung Bulu* (Topi Bulu) dan *Terga* (Bulu Rangkong), *Lafung Da’aa* (Topi Rotan), *Safai* (Baju) dan *Ta’aa* (Rok), dan *Ulung Sabu* (Kalung Manik) dan *Ulung Jifen*

(Kalung Gigi). Kemudian partisipasi yang ditujukan dalam keikutsertaan para pelaku-pelaku budaya pada saat menjalankan tradisi Datun Julud sebagaimana pelaku-pelaku budaya tersebut paling banyak berpartisipasi terdiri dari Pemimpin atau *Nyabai* (solo) *Datun Julud*, Penyambut Tamu, dan Para Tamu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam tradisi Datun Julud terdapat berbagai nilai penting yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran tentang Nilai Penghormatan, Nilai Kebersamaan, Nilai Komunikasi yang Baik, Nilai Emosi dan Ekspresi, Nilai Etika dan Kesopanan, dan Nilai Makna Pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap temuan yang diperoleh dapat dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai pendekatan atau teori yang relevan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Teori Resistensi dan Ekosistem Musik. Teori ini dapat memberikan pemahaman bahwa nyanyian dalam tradisi *Datun Julud* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana masyarakat berupaya melestarikan musik dan nyanyian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Penulis juga memberikan saran agar pelaksanaan tradisi *Datun Julud* ke depannya terus melibatkan anak-anak muda dalam setiap kegiatannya. Keterlibatan mereka sangat penting agar generasi muda dapat belajar, memahami, dan melanjutkan warisan budaya yang telah diturunkan oleh para leluhur. Agar proses pembelajaran ini berjalan baik, diperlukan adanya pelatih yang dapat memberikan bimbingan langsung. Pelatih tersebut sebaiknya mampu menjelaskan makna, gerakan, nyanyian, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Datun Julud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2022). Makna dan Nilai Budaya Dalam Nama Upacara Adat Betawi: Kajian Antropolinguistik. In *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Alemina, B. P., & Sibarani, R. (2016). Teori Duranti Dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru Pada Masyarakat Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora (JP2SH)*, 2(1), 62–69.
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Damayanti, R. (2017). *Semantik Bahasa Indonesia*. 1–13.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. University Press.
- James, E., Mursalim, & Dahlan, D. (2021). Makna Pekatoq Dalam Tradisi Uman Jenai Suku Dayak Kenyah Lepo’Tau Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau (Kajian Folklor). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(2), 449–456.
- Khasanah, U., Bahalwan, K. I., & Andari, N. (2019). Identifikasi Kompetensi dan Performansi Dalam Karangan Berbahasa Jepang. *Jurnal Paramasastra*, 6(1), 34–50. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/4670/2565>
- Lestarina, D. A. (2010). Nilai Budayaa Dalam Leksikon Dian Ayu Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropolinguistik). 1–10.
- Rahayu, H., Rangkuti, K., Manurung, N. U., Wuriyani, E. P., & Anshari, K. (2025). Perbedaan Pemaknaan Kata Dalam Konteks Semantik dan Pragmatik Dalam Berbahasa di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas 5 di SDN 064990 Medan. *Jurnal Sains Student Research*, 3(2), 222–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4196>

- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Sihombing, M. M. . (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, 13(1), 106–113. <http://ejurnal.istp.ac.id/index.php/jsti/article/view/47>
- Simanjuntak, D. S. R. (2015). Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Partisipation) Dalam Umpasa Budaya Batak Toba. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 1–8.
- Siregar, I. (2020). Monograf Morfologi. *Monograf Morfologi*, 1–61. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/RIKA\\_WIDAWATI/PENGERTIAN\\_MORFOLOGI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/RIKA_WIDAWATI/PENGERTIAN_MORFOLOGI.pdf)
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Kompetensi*, 14(2), 82–91.
- Sonny Sudiar. (2015). Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang StrategiPengelolaan Kawasan Perbatasan Darat di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Administrative Reform*, 3(4), 489–500.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, M. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. [www.uhamkappress.com](http://www.uhamkappress.com)
- Titin, S. (2021). *Makna Tari Datun Julud Dalam Perayaan Lesung Osap Bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimanta Timur*.
- Zahra, N. dkk. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>